

## JIMPITAN SEBAGAI SARANA GOTONG ROYONG DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Fathia R Izzati<sup>a</sup>, Fathia R Putri<sup>b</sup>, Athira S P Salim<sup>c</sup>, Sandra A Putri<sup>d</sup>, Rianto J Valentine<sup>e</sup>,  
Aisyah Al Hamda<sup>f</sup>  
*fathia.ri23@gmail.com*

a.b.c.d.e.f Institut Teknologi Bandung, Indonesia.

### ARTICLE INFO

Received: 7<sup>th</sup> April 2021  
Revised: 1<sup>st</sup> December 2021  
Accepted: 20<sup>th</sup> December 2021  
Published: 30<sup>th</sup> December 2021

### Permalink/DOI

10.17977/um021v15i22021p344-354

Copyright © 2021.  
Sejarah dan Budaya  
Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)  
Print ISSN: 1979-9993  
Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

This study aims to describe jimpitan as a solution in helping people to deal with pandemics from an economic perspective. This research focuses on the variety of jimpitan in Indonesia, the relationship between the jimpitan and mutual-cooperation, the relationship between the jimpitan and the COVID-19 pandemic and new things about the jimpitan in modern times and during the pandemic. Data collection techniques using literature studies, interviews, and observations. In analyzing the data, the researcher used an interactive model from Miles and Huberman. The results of the study found that: 1) There are two models of jimpitan in Indonesia, namely with rice and money and some of them are carried out together with patrolling activities. 2) Jimpitan, as an indigenous culture from Indonesia 3) in some places, jimpitan during the pandemic is still being carried out 4) there are activities of jimpitan in the modern era based on technology. In addition, the Jogo Tonggo program from the Central Java government can be used as a combination of jimpitan activities.

### KEYWORDS

Jimpitan; mutual-cooperation; pandemic.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jimpitan sebagai solusi dalam membantu masyarakat menghadapi pandemi dari segi ekonomi. Penelitian ini berfokus pada ragam jimpitan di Indonesia, hubungan jimpitan dengan gotong royong, hubungan jimpitan dengan pandemi COVID-19 dan hal baru mengenai jimpitan di masa modern dan saat pandemi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, wawancara, dan observasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Jimpitan di Indonesia terdapat dua model yaitu dengan beras dan uang serta pelaksanaannya beberapa dilakukan bersama dengan kegiatan ronda. 2) Jimpitan, sebagai kebudayaan asli dari Indonesia. 3) di beberapa tempat, jimpitan pada masa pandemi masih dilakukan. 4) terdapat kegiatan jimpitan pada masa modern yang berbasis IPTEK. Selain itu, program Jogo Tonggo dari pemerintah Jawa Tengah bisa digunakan sebagai kombinasi kegiatan jimpitan.

### KATA KUNCI

Jimpitan; gotong royong; pandemi.

## **PENDAHULUAN**

Sudah setahun lamanya dunia sedang menghadapi permasalahan pandemi COVID-19, termasuk Indonesia. Selama satu tahun belakangan sangat banyak hal-hal yang sudah terjadi terkait dampak dari pandemi ini, terutama dampak pada di bidang ekonomi. Untuk membantu atau mengatasi ekonomi masyarakat yang terkena dampak akibat pandemi bisa dilakukan kegiatan jimpitan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jimpitan adalah hasil menjimpit atau jumptan, sumbangan berupa beras sejimpit yang dikumpulkan secara beramai-ramai. Jimpitan berasal dari kata jumptan atau menjumpit yang berarti memungut (Hasym & Pratama, 2014). Di dalam kehidupan bermasyarakat, jimpitan merupakan salah satu contoh gotong-royong dan bentuk pemberdayaan masyarakat dengan modal yang ada di dalam masyarakat tersebut (Henni Catur Ariati, 2013).

Praktik jimpitan dapat terbentuk di dalam masyarakat jika memiliki institusi seperti pelaku, baik itu sebagai pemimpin atau masyarakat yang terlibat dan mau berpartisipasi dalam kegiatan ini, kegiatan ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat bukan hanya tertentu, serta harus ada kesetaraan seluruh masyarakat yang terlibat (Yoga & Pradana, 2014). Jika komponen-komponen tersebut sudah ada dan untuk memaksimalkan keberjalanan jimpitan, perlu ditetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat yang terlibat.

Pelaksanaan jimpitan dahulu dilaksanakan oleh warga yang sedang melaksanakan ronda mengambil beras untuk dikumpulkan dari tiap-tiap rumah warga yang sudah diletakkan di depan rumah atau pagar. Sesuai dengan perkembangan zaman kegiatan ini pun berubah, dari yang mengumpulkan beras dari rumah ke rumah dan beralih ke pengumpulan uang atau dana dengan tujuan lebih mudah dalam pengelolaan serta pemanfaatannya. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak luar dan tidak ada sanksi jika tidak melakukannya. Biasanya dana atau modal yang sudah dikumpulkan dari kegiatan ini disalurkan untuk pembiayaan pembangunan, perbaikan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan tempat tinggal atau untuk kepentingan bersama masyarakat.

Dalam keadaan pandemi ini bisa banyak mempengaruhi masyarakat termasuk dari segi ekonomi, terlebih jika dilihat tiga bulan pertama pandemi. Jimpitan bisa dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah masyarakat yang terkena dampak dengan ruang lingkup lingkungan tempat tinggal. Kegiatan bisa dirancang sesuai dengan keputusan masyarakat yang terlibat dan dengan aturan-aturan tertentu agar terlaksana secara optimal. Selain itu kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif, seperti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan membangun lingkungan karena uang yang dikumpulkan bisa juga digunakan untuk pembangunan atau pemberdayaan lingkungan, terciptanya keadaan yang aman, rukun, tentram, serta meningkatkan kekeluargaan, kerukunan, dan gotong royong di tengah masyarakat dengan saling membantu satu sama lain (Pati & Semarang, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait keefektifan kegiatan jimpitan untuk mengatasi dan membantu masyarakat yang terkena dampak dari segi ekonomi akibat pandemi. Selain itu, penelitian ini diharapkan

bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat mengenai jimpitan sebagai sarana gotong royong dan dapat meningkatkan kesadaran untuk membantu sesama.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi literatur, observasi, serta wawancara. Studi literatur yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat berdasar literatur dari penelitian sebelumnya. Observasi dilakukan dalam lingkup daerah Pesantren RT04/02, Tambak, Banyumas, Jawa Tengah. Sedangkan metode pengumpulan data melalui wawancara dilakukan terhadap dua orang narasumber terpercaya dengan tujuan agar data yang didapatkan dapat diteliti lebih dalam lagi. Wawancara dilakukan via daring menggunakan media sosial berupa Whatsapp, dengan narasumber yang berasal dari daerah Kebumen, Jawa Tengah, pada tanggal 29 Maret 2021. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dalam tiga tahap. Proses pertama yaitu reduksi data. Setelah peneliti mendapatkan data dari berbagai referensi, peneliti mengumpulkan data-data yang relevan. Setelah data mengalami reduksi, peneliti menyajikan dan menganalisis data. Setelah itu, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ragam Jimpitan di Indonesia**

Dikutip dari Arianti dkk (2013), Jimpitan merupakan kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan dalam upaya untuk membantu memecahkan masalah keterbatasan dana untuk pembangunan di suatu lingkungan. Kegiatan Jimpitan ini dilakukan secara sukarela, tidak ada paksaan atau sanksi yang diberikan kepada warga yang tidak mengikuti kegiatan ini. Di beberapa daerah, Jimpitan berupa beras masih dilakukan sampai saat ini. Namun, di beberapa daerah lainnya, peran beras dalam kegiatan Jimpitan ini perlahan mulai dialihfungsikan menjadi uang, tanpa mengurangi dan mengubah nilai dan fungsi dari kegiatan Jimpitan ini (Bagaskara, 2017).



**Gambar 1.** Ilustrasi Wadah Tempat Meletakkan Jimpitan di Setiap Rumah  
(sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/08/mengenal-tradisi-jimpitan-di-tengah-pandemi-mungkin-bisa-jadi-solusi>, diakses tanggal 30 Maret 2021)



**Gambar 2.** Laporan Kalkulasi Jumlah Uang atau Beras Hasil Jimpitan di Pos Kamling  
(sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/08/mengenal-tradisi-jimpitan-di-tengah-pandemi-mungkin-bisa-jadi-solusi>, diakses tanggal 30 Maret 2021)

Kegiatan Jimpitan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan ronda. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ronda adalah berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan atau biasa disebut dengan berpatroli. Biasanya kegiatan ini dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat di suatu lingkungan. Dikutip dari Suroso (2012), di daerah Bragasan, masyarakat yang tergabung dalam kelompok ronda ini akan datang ke pos kamling, tempat berkumpulnya masyarakat yang ingin melaksanakan ronda, sekitar pukul 22.00 WIB. Lalu mereka akan menetap di pos kamling hingga pukul 1.30 WIB. Setelah tiba pukul 1.30 WIB, kelompok ronda ini akan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang bertugas untuk menjaga pos kamling dan kelompok yang bertugas untuk patroli dari rumah ke rumah. Ketika sedang melakukan patrol dari rumah ke rumah, kelompok ini akan mengambil beras koin Jimpitan dari setiap rumah. Setelah semua beras koin Jimpitan dari setiap rumah terkumpul, kelompok yang berpatroli dari rumah ke rumah akan kembali ke pos kamling.

Beras dan uang yang terkumpul akan dikalkulasi dan hasil dari perhitungannya akan ditampilkan di pos kamling. Hal ini dilakukan untuk menjaga transparansi dan menghindari praktik kecurangan pada kegiatan Jimpitan ini. Kemudian, beras dan uang yang terkumpul akan diserahkan kepada pihak yang mengurus hasil dari kegiatan Jimpitan ini. Kemudian, pihak ini akan memberikan laporan kepada warga setiap bulannya, sehingga warga pun mengetahui seberapa besar beras dan uang yang terkumpul dari Jimpitan ini dan seberapa banyak pengeluarannya.

Dari penjelasan sebelumnya, disebutkan terdapat dua jenis model Jimpitan, yang pertama adalah Jimpitan yang masih menggunakan beras, dan Jimpitan yang menggunakan uang. Untuk masyarakat di pedesaan, Jimpitan yang menggunakan beras adalah model jimpitan yang sering digunakan oleh warganya. Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan, yang mayoritas adalah petani, mempunyai lebih banyak beras daripada uang. Namun, beras yang dikumpulkan ini akan dijual kembali kepada masyarakat dan uang yang didapatkan akan digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan kesejahteraan desanya. Jimpitan yang mulai digunakan umum pada

zaman sekarang adalah Jimpitan dengan menggunakan uang. Jimpitan ini dinilai lebih praktis daripada Jimpitan dengan menggunakan beras. Selain itu, uang yang dikumpulkan dari Jimpitan model ini tidak akan membusuk seperti beras, yang membuat hasil kolektivitas dari Jimpitan ini dapat digunakan untuk pembangunan desa yang membutuhkan uang untuk mewujudkannya, seperti membeli peralatan-peralatan yang digunakan untuk kepentingan lingkungan bersama (seperti: acara lahiran, acara kematian, dan acara pernikahan, perayaan hari besar keagamaan, perayaan hari kemerdekaan, keamanan lingkungan) dan pengembangan fasilitas publik (seperti: jalan umum, sistem drainase, pos kamling, lampu jalan dan lain lain).

### **Gotong Royong dan Jimpitan**

Menurut Muryanti (2014), gotong royong merupakan sebuah kerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang menyangkut kegiatan bersama. Ada beberapa syarat dan alasan agar sebuah kegiatan gotong-royong dapat dilaksanakan, yaitu pekerjaan yang dilakukan harus menyangkut kepentingan seluruh atau sebagian besar warga masyarakat, pekerjaan yang bersangkutan merupakan proyek desa setempat, pekerjaan yang bersangkutan biasanya penting dan untuk diselesaikan dengan cepat, warga masyarakat yang ikut mengerjakan pekerjaan tersebut tidak mendapatkan upah bahkan kemungkinan besar malah mengeluarkan dana untuk pekerjaan tersebut.

Dikutip dari Koentjaraningrat (2004), gotong-royong di Indonesia terbagi menjadi dua macam, yaitu gotong-royong tolong-menolong dan gotong-royong kerja bakti. Kegiatan gotong-royong tolong-menolong ditunjukkan pada aktivitas pertanian, rumah tangga, perayaan acara atau peringatan tertentu, atau peristiwa bencana alam dan kematian. Sedangkan kegiatan gotong-royong kerja bakti dapat dilihat pada pekerjaan yang memiliki guna untuk kepentingan bersama, yang kemudian dibedakan menjadi gotong-royong atas inisiatif warga dan gotong-royong yang dipaksakan.

Rochmadi (2012) mengatakan bahwa ketika kita hidup dalam suatu lingkungan, nilai perilaku gotong-royong tidak dapat serta-merta kita tinggalkan dan biarkan. Karena untuk menjaga kestabilan, keamanan, dan ketertiban bersama di sebuah lingkungan, diperlukan peran dari semua elemen masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Semangat gotong-royong ini menjadi hal yang sangat penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Karena di dalam gotong-royong sendiri terkandung nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian serta penghormatan kepada sesama yang sangat tinggi.

Jimpitan sendiri merupakan salah satu wadah yang bagus bagi masyarakat untuk mewujudkan semangat gotong-royong ini. Jimpitan secara tidak langsung menitikberatkan kepada usaha untuk saling peduli dan menolong sesama manusia di suatu lingkungan, tidak peduli seberapa besar jumlah yang diberikan oleh setiap orang. Hal ini ditandai dengan tidak adanya unsur pemaksaan yang ditujukan kepada seseorang yang tidak berpartisipasi dalam program Jimpitan ini.

Selain itu, kegiatan Jimpitan ini merupakan sebuah kegiatan gotong-royong kerja bakti yang dilakukan dengan tujuan yang baik untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama. Jimpitan membuat masyarakat tidak terlalu terbebani untuk turut serta dalam

kegiatan gotong-royong kerja bakti ini, karena sifatnya yang tidak memaksa. Jika masyarakat ingin berpartisipasi untuk peduli kepada lingkungannya, tidak perlu mengeluarkan biaya dan tenaga yang sangat besar. Dengan menjalankan Jimpitan ini, beban moral dan sosial masyarakat akan berkurang, karena beban ini dipikul bersama oleh segenap warga yang ikut berpartisipasi di dalamnya.

Kegiatan Jimpitan ini juga menuntut adanya rasa saling percaya dan terbuka antar satu sama lain. Hal ini menjadi penting dalam menyukseskan gotong-royong, karena jika masyarakat tidak saling percaya dan saling terbuka, nilai-nilai seperti kerjasama dan kebersamaan akan sulit untuk diwujudkan, padahal dua nilai ini merupakan nilai yang sangat penting untuk mewujudkan semangat gotong-royong yang ada di Jimpitan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah transparansi dan kejujuran antara semua elemen di masyarakat dan hal ini sudah terjadi pada penerapan Jimpitan pada saat ini.

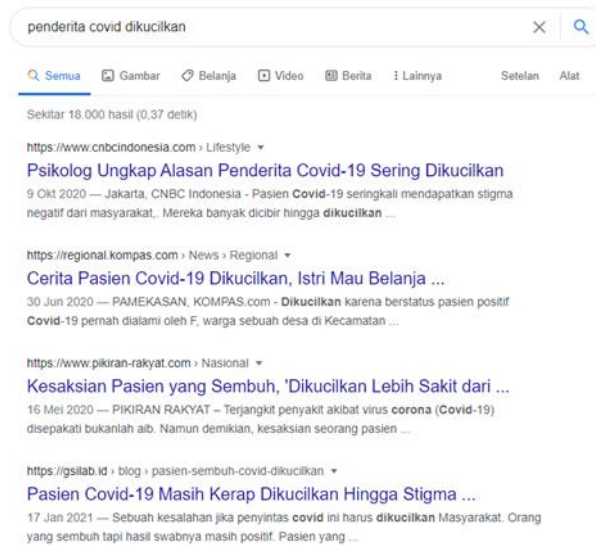
Jimpitan, sebagai kebudayaan asli dari Indonesia, adalah sebuah kebudayaan yang sangat mewakili semangat gotong-royong. Masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini akan berdampak sangat baik bagi kehidupan sosial dan kehidupan berbangsa di suatu lingkungan. Karena untuk mencapai kehidupan yang baik di tengah masyarakat, diperlukan sebuah semangat saling peduli dan saling membantu, yaitu semangat gotong-royong, yang salah satunya ditunjukkan pada kegiatan jimpitan ini.

### **Jimpitan dan pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sekitar setahun telah memberikan dampak ke berbagai sektor kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah sektor perekonomian. Berdasarkan data BPS Agustus 2020, jumlah pengangguran karena Covid-19 sekitar 2,56 juta orang. Adanya kebijakan PSBB untuk menanggulangi pandemi membuat banyak perusahaan tutup operasionalnya sehingga membuat adanya PHK para karyawan yang membuat adanya pengangguran. Melihat hal ini pemerintah mengadakan bantuan sosial kepada masyarakat yang terdampak pandemic. Bantuan ini berupa paket sembako, Bantuan Sosial Tunai (BST) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) (Syarat dan Tata Cara Mendapatkan Bantuan Sosial Tunai Akibat Covid-19 Dari Pemerintah, 2020). Akan tetapi berdasarkan hasil survei Puspek UNAIR yang dikutip kembali dari kompas.com, menunjukkan bahwa bantuan sosial covid-19 yang disalurkan oleh pemerintah belum tepat sasaran. Hal ini membuat masyarakat seharusnya ikut berperan dalam membantu anggota masyarakat lainnya.

Salah satu bantuan tersebut bisa dilakukan dengan kegiatan jimpitan. Kegiatan jimpitan di Perumahan Griya Tanggung Asri (Sari, Eskasasnanda, & Idris, 2020) adalah salah satu sarana dalam pengumpulan dana sosial. Dana sosial ini selanjutnya akan dipakai salah satunya untuk pemberian tali asih bagi warga. Dengan diadakan kegiatan jimpitan warga Perumahan Griya Tanggung Asri tidak akan merasa keberatan mengenai iuran sekaligus bisa membantu masyarakat lain yang terkena musibah. Selain itu di Karanglo Kidul, Ponorogo, kegiatan jimpitan dilaksanakan setiap seminggu sekali dengan besarnya iuran 2000 rupiah (Mahanani, 2019). Hasil dari jimpitan ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial. Pelaksanaan jimpitan menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial

masyarakat terhadap sekitarnya. Sesuai dengan pendapat Antonius (Atosaki, 2002), kepedulian sosial merupakan tindakan yang meluangkan waktu, pikiran tenaga, bahkan harta demi kepentingan orang lain atau kepentingan umum.



**Gambar 3.** informasi mengenai penderita Covid-19 yang dikucilkan  
(sumber: *dokumentasi pribadi*)

Informasi mengenai Covid-19 tersebar di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Dalam berita dari mesin pencari google terdapat banyak info mengenai penderita Covid-19 yang dikucilkan dalam masyarakat. Selain itu, terdapat banyak stigma masyarakat terhadap para tenaga medis yang merawat pasien Covid-19. Oleh karena itu WHO bekerja sama dengan UNICEF menerbitkan sebuah artikel berjudul “Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing”. Dalam artikel ini terdapat beberapa tips mengenai tindakan untuk melawan stigma negatif terhadap penderita Covid-19 yaitu menyebarkan fakta serta menghubungkan beberapa inisiatif untuk mengatasi pandangan negatif agar bisa menciptakan gerakan dan lingkungan positif yang bisa menunjukkan kepedulian dan empati antar masyarakat (dikutip kembali dari Abdillah, 2020).

Penderita Covid-19 di Indonesia ketika mengalami gejala akan melakukan isolasi mandiri terlebih dahulu selama kurang lebih dua minggu sebelum memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan (Fajar, 2020). Proses isolasi mandiri ini membuat penderita tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa misalnya bekerja dan beberapa tidak bisa keluar untuk membeli makanan. Sikap yang baik untuk menghadapi penderita Covid-19 di lingkungan sekitar adalah dengan memberikan dukungan sosial. Misalnya membantu mereka memenuhi kebutuhan pokok seperti memberikan makanan. Selain itu masyarakat bisa memberi dukungan moral serta mendoakan agar penderita Covid-19 cepat sembuh. Hal ini sesuai dengan Gottlieb (dalam Smet, 1994, dikutip dari repository.usu) mengatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari nasihat atau informasi baik verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, ataupun tindakan yang diperoleh karena kehadiran orang lain dan mempunyai faedah emosional atau dampak perilaku bagi pihak penerima. Oleh karena

itu, sama seperti kasus pengangguran, kegiatan jimpitan bisa digunakan untuk mengumpulkan dana sosial untuk membantu warga penderita Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri.



**Gambar 4.** Wadah dan uang jimpitan di Desa Pesantren Rt04/02  
(sumber: *dokumentasi pribadi*)

Di Desa Pesantren RT 04/02, Tambak, Banyumas, kegiatan jimpitan tetap dilakukan dengan mekanisme yang sama seperti sebelum pandemi. Para warga menaruh uang jimpitan di depan rumah masing-masing. Lalu, pada malam hari, penduduk yang bertugas ronda malam akan mengambil jimpitan. Para petugas yang berkeliling diharapkan menggunakan masker. Kemudian uang jimpitan akan dikumpulkan. Di lingkungan ini, setiap rumah menyediakan tempat cuci tangan dan sabun agar para peronda bisa mencuci tangan sebelum mengambil uang jimpitan. Walaupun demikian, banyak warga masih abai untuk melaksanakan protokol kesehatan.

Di Puring, Kebumen, tepatnya di desa Sitiadi dan desa Kedaleman Kulon, masyarakat melakukan jimpitan menggunakan beras. Di Sitiadi, jimpitan dilakukan sebulan sekali. Di sana, mekanisme jimpitan saat pandemi dilakukan dengan petugas yang mengambil beras jimpitan menggunakan masker. Setelah itu, anggota rumah yang memberikan jimpitan mencuci tangan (Hayyuningtyas, 2021). Sedangkan di Kedaleman Kulon, jimpitan dilakukan setiap hari bergiliran. Pada masa pandemi, jimpitan berjalan seperti pada masa sebelum pandemi. Di lingkungan ini, protokol kesehatan tidak terlalu diperhatikan. Hal ini disebabkan pengambilan jimpitan tidak perlu bertemu dengan orang (Rahayu, 2021).

Pada kondisi pandemi, terdapat kekurangan untuk kegiatan jimpitan. Uang atau beras jimpitan yang dikumpulkan di depan rumah seharusnya benar benar steril agar mencegah penularan virus. Dikutip dari webmd.com (2020) virus Covid-19 dapat menular melalui permukaan. Virus dapat bertahan di permukaan seperti plastik atau stainless steel selama dua sampai tiga hari. Oleh karena itu untuk mencegah penularan virus, dalam kegiatan jimpitan, uang dan wadah jimpitan bisa dibersihkan terlebih

dahulu. Selain itu, protokol kesehatan di lingkungan perlu dipatuhi seperti menggunakan masker.

Kegiatan jimpitan yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah pandemi membantu masyarakat dalam kepentingan sosial. Dengan adanya jimpitan, masyarakat dilatih untuk mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi terlebih pada kondisi sulit saat pandemi. Jimpitan pada saat pandemi juga dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku agar mencegah penularan virus.

### **Hal baru**

Banyak sekali versi jimpitan di berbagai tempat di Indonesia. Di Jepara, jimpitan dikemas dengan cara yang berbeda. Dilansir dari (Anwar, Subadriyah, & Rohman, 2019), terdapat proses manajemen berbasis Iptek yang dikembangkan oleh sekelompok mahasiswa. Dengan menggunakan bantuan teknologi, pengelolaan keuangan hasil jimpitan semakin mudah dan lebih transparan.

Pemerintah Jawa Tengah terus berinovasi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pada 1 April 2020, melalui instruksi gubernur nomor 1 tahun 2020 diluncurkan program Jogo Tonggo. Jogo mempunyai arti jaga dan tonggo berarti tetangga. Berdasarkan buku saku Jogo Tonggo (dikutip kembali dari (Arditama & Lestari, 2020)), dari segi ekonomi beberapa upaya yang dilakukan pada program ini adalah secara mandiri mendata kebutuhan dasar masyarakat, mendata warga tidak mampu dalam menyediakan kebutuhan dasar, upaya bantuan untuk warga tidak mampu, memastikan bantuan tepat sasaran, kegiatan dan aktivitas warga berjalan dengan memperhatikan protokol kesehatan, mengupayakan kebutuhan makan bagi warga yang melakukan karantina mandiri, dan adanya lumbung pangan.

Pada kondisi pandemi ini, Jogo Tonggo menumbuhkan modal sosial yang telah ada. Modal sosial menurut Cohen dan Prusak (dalam Ancok, 2003 dikutip kembali dari Harsono 2014) sebagai kumpulan dari hubungan aktif di antara manusia, rasa percaya saling pengertian, serta kesamaan nilai perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas sehingga dimungkinkan adanya kerja sama. Serupa dengan Jogo Tonggo, jimpitan juga merupakan modal sosial. Jimpitan selain memenuhi kebutuhan fisik juga mempunyai makna kegiatan yang menjadi pokok dasar pemikiran yang dapat berpengaruh ke nilai-nilai (Harsono, 2014).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jimpitan dapat dijadikan salah satu solusi dalam permasalahan ekonomi ketika masa pandemi ini dan merupakan metode yang cukup efektif. Walaupun dengan berbagai macam versi jimpitan di berbagai daerah, jimpitan tetap memiliki tujuan yang sama untuk saling membantu dan bergotong royong dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, kami menyarankan penggunaan e-money dalam jimpitan untuk mencegah penularan virus. E-money ini ditransfer ke akun RT ataupun sejenisnya. Dalam hal pelaporan hasil jimpitan, laporan bisa diumumkan melalui grup media sosial warga untuk menjamin transparansi.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku dan Jurnal

- Abdillah, L. A. 2020. *Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19*.
- Antonius, A. 2002. *Relasi Dengan Sesama*.
- Ancok, D. 2003. "Modal sosial dan kualitas masyarakat". *Psikologika: jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*, 8(15), 4-14.
- Anwar, A. Z., Subadriyah, S., & Rohman, F. 2019. "Manajemen Keuangan Pada Unit Pengelola Uang Jimpitan Yang Menghadapi Masalah Manajemen". *Comvice: Journal of community service*, 3(2), 1-10.
- Arditama, E., & Lestari, P. 2020. "Jogo Tonggo: Membangkitkan kesadaran dan ketaatan warga berbasis kearifan lokal pada masa pandemi Covid-19 di Jawa Tengah". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157-167.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>, diakses pada 26 Maret 2021.
- Bagaskara, Wisny. 2017. "Jimpitan Sebagai Mekanisme Redistribusi Dalam Upaya Memperdayakan Masyarakat Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang". Universitas Lampung.
- Harsono, W. 2014. "Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat". *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 18(2), 131-146.
- Hasym, M., & Pratama, O. G. P. 2014. "Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3), 151-154.
- Henni Catur Ariati. 2013. "Pelaksanaan kegiatan jimpitan dalam pemenuhan kebutuhan pembangunan berbasis komunitas (Studi di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 1689-1699.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahanani, S. 2019. "Efektivitas Kegiatan Jimpitan dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat di Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo". (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ponorogo). Diterbitkan.
- Muryanti. 2014. "Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan". *Sosiologi Reflektif*, 9(1).
- Pati, G., & Semarang, K. 2020. "Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang". *Forum Ilmu Sosial*, 47(1), 38-46.
- Rochmadi, N. 2012. "Menjadikan Nilai Budaya Gotonf Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN". *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 9(40).
- Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P., & Idris, I. 2020. "JIMPITAN; TRADISI MASYARAKAT KOTA DI ERA MODERN". *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), 53-61.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Surono. 2012. *Build the Economic Integration with Jimpitan Model Javanese Society*.  
Yoga, I. P., & Pradana, B. 2014. "Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat". *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 18(2), 131–146.

### **Website**

- Fajar, W. (2020, April 21). Kriteria dan Protokol Isolasi Mandiri Covid-19. Retrieved from indonesia.go.id: <<https://indonesia.go.id//layanan/kesehatan/ekonomi/kriteria-dan-protokol-isolasi-mandiri-covid-19?lang=1> >, diakses pada 26 Maret 2021.
- Hidayat, P. (2020, April 8). Mengenal Tradisi 'Jimpitan' di Tengah Pandemi Mungkin Bisa Solusi. Retrieved from Good News from Indonesia: <<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/08/mengenal-tradisi-jimpitan-di-tengah-pandemi-mungkin-bisa-jadi-solusi> >, diakses pada 29 Maret 2021.
- How Does Coronavirus Spread? (n.d.). Retrieved from webmd.com: <<https://www.webmd.com/lung/coronavirus-transmission-overview>>, diakses pada 26 Maret 2021.
- Syarat dan Tata Cara Mendapatkan Bantuan Sosial Tunai Akibat Covid-19 Dari Pemerintah. (2020, Mei 18). Retrieved from kominfo.ngawikab.go.id: <<https://kominfo.ngawikab.go.id/syarat-dan-tata-cara-mendapatkan-bantuan-sosial-tunai-akibat-covid-19-dari-pemerintah/> >, diakses pada 26 Maret 2021.

### **Narasumber**

- Putri Hayyuningtyas (19 Tahun), wawancara pada 29 Maret 2021.  
Diva S N R Rahayu (19 Tahun), wawancara pada 29 Maret 2021.